

DAYA SAING BUDIDAYA AYAM RAS PEDAGING PADA BERBAGAI POLA USAHA

(Competitiveness of Broiler Chicken Farming on Various Pattern)

Maria Herawati, Dwi Haryono, Dyah Aring Hepiana Lestari

Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145 Telp. 081379448425, e-mail: herawatimaria@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose for this research is to know the implementation partnership in broiler chicken farming with contract agreement and verbal agreement, to analyze the competitiveness broiler chicken farming and to analyze sensitivity of competitiveness due to changes in price of input and output. The data was analyzed by descriptive qualitative using PAM (Policy Analysis Matrix) analysis model and elasticity. The result showed that private profit of autonomous pattern was Rp2,582,549 and social profit was Rp2,740,642 per 1,000 birds. Private profit of partnership pattern with contract agreement was Rp707,381 and social profit was Rp3,898.950. Private profit of partnership pattern with verbal agreement was Rp845,200 and social profit was Rp1,491,519. Based on the analysis competitiveness, it showed that broiler chicken farm in South Lampung Regency had competitive and comparative advantages, in which PCR and DRCR value 0.38; 0,37 (autonomous pattern), 0.75; 0,35 (contract agreement pattern) and 0.69;0,56 (verbal agreement pattern). Elasticity value showed that competitiveness of broiler chicken farming in South Lampung Regency was sensitive with the price of broiler chicken and also price of broiler feed.

Key words: Broiler chicken, competitiveness, PAM (Policy Analysis Matrix).

PENDAHULUAN

Perkembangan perunggasan di Indonesia bervisi pada pencapaian efisiensi usaha yang optimal agar mampu bersaing dalam pasar global. Terwujudnya perunggasan yang berdaya saing tinggi dicirikan oleh ketidaktergantungan terhadap komponen impor dan pengembangan transformasi skala usaha rakyat ke skala usaha menengah atau skala besar (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2007).

Salah satu jenis unggas yang populer dibudidayakan masyarakat adalah ayam ras pedaging. Permintaan akan daging ayam sebagai penyedia protein hewani semakin besar, terbukti saat ini daging ayam merupakan penyumbang terbesar terhadap produksi dan konsumsi daging di Indonesia. Produksi daging dalam negeri tahun 2010 sebesar 2.365.670 ton dipenuhi dari ayam potong sebanyak 51 persen dan konsumsi daging sebesar 7,75 kg/kapita/tahun dipenuhi dari daging ayam sebanyak 49 persen (Sutawi 2012).

Di Indonesia, usaha peternakan ayam ras pedaging menghadapi permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap eksistensi dan daya saing. Beberapa permasalahan tersebut adalah ketergantungan impor terutama bahan pakan ternak (Saptana dan Rusastra 2001), adanya indikasi bahwa struktur

pasar pabrik pakan dalam menjual pakan cenderung mendekati oligopoli (Kariyasa dan Sinaga 2007) dan ketergantungan impor bibit ayam *Grand Parent Stock* (Harian Online Kontan 4 Desember 2011).

Era perdagangan bebas yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian iklim usaha menuntut adanya strategi untuk meningkatkan daya saing dan mengurangi risiko dalam berusaha, salah satunya adalah melalui kemitraan. Menurut PP Nomor 6 Tahun 2013 tentang pemberdayaan peternak, kemitraan usaha adalah kerja sama yang saling menguntungkan dan saling memperkuat antara usaha kecil dan usaha menengah atau besar di bidang peternakan atau di bidang kesehatan hewan.

Pola kemitraan usaha peternakan ayam ras pedaging umumnya dilaksanakan dengan pola inti plasma, yaitu perusahaan sapronak (sebagai inti) dengan peternak ayam sebagai plasma (Supriyatna dkk. 2006). Namun kenyataannya, pola kemitraan dapat terbagi menjadi pola kemitraan tertulis dan lisan. Pola kemitraan tertulis, antara kedua belah pihak baik peternak maupun inti membuat kesepakatan atau perjanjian tertulis, sedangkan pola lisan membuat kesepakatan secara lisan. Berbeda halnya dengan pola kemitraan, pola mandiri pada prinsipnya menyediakan modal

sendiri dan bebas menentukan waktu pemasaran. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak (Supriyatna *et al.* 2006). Peternak mandiri dalam hal pemasaran mempunyai beberapa alternatif untuk menjual ayamnya dengan mengikuti kondisi dan harga pasar, namun tidak jarang harga jual ayam di tingkat pasar fluktuatif sehingga peternak mandiri sering dirugikan dan berdampak pada merosotnya pendapatan yang diterima (Yulianti 2012). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan ayam ras pedaging pola tertulis dan lisan, menganalisis daya saing usaha budidaya ayam ras pedaging dan menganalisis kepekaan daya saing akibat perubahan harga input dan output.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang menggunakan peternak tipe mandiri dan peternak pola kemitraan lisan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan serta peternak pola kemitraan tertulis di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pengambilan data dilakukan pada April-Juli 2015. Responden penelitian berjumlah 80 orang yang terdiri dari 10 orang peternak pola mandiri, 50 orang peternak pola kemitraan tertulis dan 20 orang peternak pola kemitraan lisan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan peternak dengan menggunakan kuesioner, dan wawancara kepada petugas *technical service*. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang terkait dengan penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan

analisis daya saing dengan menggunakan PAM (*Policy Analysis Matrix*).

Pelaksanaan Kemitraan Ayam Ras Pedaging

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan ayam ras pedaging pola tertulis dan lisan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mengenai kesepakatan kemitraan, pelaksanaan dan kendala yang dihadapi.

Daya Saing Budidaya Ayam Ras Pedaging

PAM (*Policy Analysis Matrix*) dapat mengukur dampak kebijakan pemerintah pada suatu aktivitas ekonomi dan adanya kegagalan pasar (Pearson, dkk. 2005). Matriks PAM tertera pada Tabel 1. Input yang digunakan dalam suatu proses produksi dibedakan menjadi *input tradable* dan *input nontradable*. *Input tradable* dalam penelitian ini adalah pakan, DOC, obat-obatan (vitamin, vaksin, desinfektan) dan bahan bakar untuk pemanas. *Input nontradable* adalah tenaga kerja, kandang dan peralatan, sewa lahan, sekam, koran, listrik dan pajak (pajak bumi dan bangunan). *Output tradable* dalam penelitian ini adalah ayam pedaging dan *output nontradable* adalah kotoran ayam sebagai hasil sampingan usaha.

Sensitivitas Daya Saing

Sensitivitas daya saing digunakan untuk mengetahui kepekaan daya saing akibat perubahan harga input dan output pada harga privat dan sosial. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah elastisitas. Menurut Haryono (1991), perhitungan elastisitas Rasio Biaya Privat (RBP) dan elastisitas Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) yaitu:

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

| Keterangan | Penerimaan (Output) | Biaya | | Keuntungan |
|--------------|------------------------|-------------------|----------------------|------------|
| | | Input Tradable | Input Nontradable | |
| Harga privat | A | B | C | D |
| Harga social | E | F | G | H |
| Divergensi | I | J | K | L |

Sumber: Pearson, dkk., 2005

| | | | |
|--|-----|---|---------------|
| Keterangan: | | Rasio Biaya Privat (RBP) | = C/(A-B) |
| Keuntungan Finansial | (D) | Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) | = G/(E-F) |
| Keuntungan Ekonomi | (H) | Koefisien Proteksi <i>Output</i> Nominal (NPCO) | = A/E |
| Transfer <i>Output</i> (OT) | (I) | Koefisien Proteksi <i>Input</i> Nominal (NPCI) | = B/F |
| Transfer <i>Input Tradable</i> (IT) | (J) | Koefisien Proteksi Efektif (EPC) | = (A-B)/(E-F) |
| Transfer <i>Input Nontradable</i> (FT) | (K) | Koefisien Keuntungan (PC) | = D/H |
| Transfer Bersih (NT) | (L) | Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP) | = L/E |

$$\text{Elastisitas RBP} : \frac{\Delta \text{RBP}/\text{RBP}}{\Delta X_i/X_i}$$

$$\text{Elastisitas BSD} : \frac{\Delta \text{BSD}/\text{BSD}}{\Delta X_i/X_i}$$

Keterangan :

ΔRBP = Perubahan nilai RBP

ΔBSD = Perubahan nilai BSD

ΔX_i = Perubahan parameter yang diuji

X_i = Parameter yang diuji

Jika :

Elastisitas RBP atau BSD < 1 = tidak peka

Elastisitas RBP atau BSD \geq 1 = peka

Variabel yang dianalisis yaitu harga pakan (input) dan harga ayam pedaging (output). Dasar pertimbangan yang digunakan :

- 1) Pakan merupakan komponen biaya terbesar pada budidaya ayam ras pedaging, yaitu sekitar 56-58 persen (Unang 2003). Hal lain yang menyangkut pakan adalah kebijakan tarif terhadap bahan baku pakan ternak antara 0-5 persen (Permenkeu No 213 Tahun 2011), kebijakan pengawasan terhadap pengadaan dan peredaran bahan pakan, termasuk pemasukan pakan dari luar negeri, pengaturan mengenai batasan tertinggi cemaran dalam pakan, standar atau persyaratan teknis pakan termasuk untuk pakan tujuan ekspor dan impor (UU No 18 tahun 2009 Pasal 20-23).
- 2) Harga ayam pedaging dapat memengaruhi keuntungan usaha budidaya ayam ras pedaging. Hal lainnya adalah kebijakan tentang tata cara hasil panen yang baik untuk mendapatkan hasil produksi dengan jumlah dan mutu yang tinggi dengan mengikuti syarat kesehatan hewan, keamanan hayati dan kaidah agama, etika serta estetika (UU No 18 Tahun 2009 Pasal 34 ayat 1-2) dan adanya kebijakan tentang pengeluaran

hewan atau ternak ke luar dan ke dalam negeri (UU No 41 Tahun 2014 Pasal 36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternak ayam ras pedaging terbagi menjadi tiga pola usaha, yaitu pola mandiri, kemitraan tertulis dan kemitraan lisan. Menurut Supriyatna, dkk. (2006), pola mandiri pada prinsipnya adalah peternak menyediakan modal sendiri dan bebas menentukan waktu pemasaran. Peternak pola kemitraan terbagi menjadi dua yaitu pola tertulis dan pola lisan. Pola tertulis pada prinsipnya adalah antara kedua belah pihak baik peternak maupun inti membuat kesepakatan atau perjanjian tertulis yang bersifat mengikat sebagai dasar atau landasan hubungan kemitraan. Pola kemitraan lisan memiliki prinsip saling percaya dan kesepakatan antara kedua belah pihak dilakukan secara lisan.

Usaha Budidaya Ayam Ras Pedaging

Kegiatan usaha budidaya ayam ras pedaging memerlukan input untuk menunjang usahanya seperti bibit ayam (DOC), pakan, obat-obatan dan vaksin (OVK), bahan bakar pemanas, tenaga kerja, bangunan dan peralatan kandang (Tabel 2). Secara umum, bibit ayam yang digunakan berasal dari perusahaan pembibitan ayam di Lampung (CP dan MB). Karakteristik kedua *strain* ini memiliki keunggulan yang hampir sama dalam hal konversi pakan yang rendah, pembentukan daging dada yang baik dan daya tahan hidup yang baik. Pakan ayam yang digunakan oleh peternak responden adalah pakan berbentuk *crumble* yang diberikan secara *ad libitum*. Umur panen pada peternak pola mandiri dan kemitraan lisan berkisar antara 30-32 hari dengan bobot 1,35-1,45 kg, sedangkan pada pola kemitraan tertulis 34-35 hari dengan bobot badan 1,60-1,90 kg.

Tabel 2. Input usaha budidaya ayam ras pedaging per 1.000 ekor

| No. | Input | Satuan | Pola Usaha | | |
|-----|------------------------------|----------------|------------|--------------------|-----------------|
| | | | Mandiri | Kemitraan Tertulis | Kemitraan Lisan |
| 1 | DOC (<i>Day Old Chick</i>) | ekor | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| 2 | Pakan | kg | 2.275,03 | 2.708,00 | 2.365,06 |
| 3 | Obat-obatan dan vaksin (OVK) | Rp/ekor | 189,11 | 391,16 | 214,86 |
| 4 | Bahan bakar pemanas | Rp/ekor | 280,00 | 410,25 | 280,00 |
| 5 | Tenaga kerja | Rp/ekor | 730,41 | 999,47 | 417,09 |
| 6 | Penyusutan peralatan | Rp | 248.409 | 255.126 | 279.181 |
| 7 | Kandang | m ² | 160,00 | 146,30 | 160,00 |
| 8 | Lahan | m ² | 300,00 | 418,91 | 300,00 |
| 9 | Lainnya | Rp | 105.000 | 397.945 | 439.658 |

Sebagian besar peternak menggunakan desinfektan, vaksin, antibiotik dan vitamin dalam usaha budidayanya. Khusus untuk peternak pola kemitraan tertulis, mereka menggunakan program medikasi yang sudah dibuat atau disusun oleh pihak inti. Bahan bakar dalam usaha ayam ras pedaging digunakan untuk alat pemanas DOC yang memberi kehangatan bagi anak ayam. Peternak umumnya menggunakan gas LPG dan batubara mentah, diperoleh dari inti ataupun toko. Jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan kebutuhan usaha budidaya. Tenaga kerja yang digunakan terdiri atas tenaga kerja luar keluarga, tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja sewa. Upah tenaga kerja adalah dalam bentuk rupiah per ekor per periode.

Pelaksanaan Kemitraan Ayam Ras Pedaging

Pelaksanaan kemitraan tertulis dan kemitraan lisan tertera pada Tabel 3 dan Tabel 4, yang meliputi hal kesepakatan antara kedua belah pihak, pelaksanaan kesepakatan dan kendala dalam bermitra.

Analisis Pendapatan Privat dan Sosial

Pendapatan privat dan sosial usaha budidaya ayam ras pedaging pada berbagai pola usaha tersaji pada Tabel 5. Pendapatan privat tertinggi diperoleh peternak pada pola mandiri, kemudian pola kemitraan lisan, dan terendah pada pola kemitraan tertulis, sedangkan pendapatan sosial tertinggi diperoleh peternak pola kemitraan tertulis, diikuti pola mandiri dan terendah pola kemitraan lisan.

Berdasarkan Tabel 5, nilai R/C pada berbagai pola usaha, baik privat maupun sosial menunjukkan lebih besar dari satu ($R/C > 1$), artinya usaha ayam ras pedaging dengan pola mandiri, kemitraan tertulis maupun lisan menguntungkan secara finansial dan ekonomi. Sama halnya dengan penelitian oleh Unang (2003) bahwa, pola mandiri dan kemitraan menghasilkan keuntungan privat dan sosial yang bernilai positif pada berbagai skala

Daya Saing Usaha Budidaya Ayam Ras Pedaging

Berdasarkan hasil analisis matriks PAM diperoleh hasil mengenai keuntungan privat dan sosial budidaya ayam ras pedaging pada berbagai pola usaha yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 3. Pelaksanaan pola kemitraan tertulis

| No. | Kesepakatan | Pelaksanaan | Kendala |
|-----|--|--|--|
| 1. | Harga kontrak sapronak DOC (<i>Day Old Chick</i>), pakan, obat-obatan dan vaksin, pembelian ayam dan bonus peternak. | Bibit ayam/DOC, pakan, obat-obatan dan vaksin berasal dari inti. Peternak membayar sarana produksi (DOC, pakan, obat dan vaksin) sesuai dengan harga kontrak setelah panen yang dipotong langsung dari hasil penjualan panen peternak. Inti membeli hasil panen peternak sesuai dengan harga kontrak. Apabila harga pasar lebih tinggi, peternak diberikan bonus yang besarnya 25-30 persen dari selisih harga. Bonus peternak diberikan apabila nilai Indeks Prestasi memenuhi standar dan nilai FCR (rasio konversi pakan menjadi daging) rendah. | Peternak tidak dapat memilih jenis DOC, pakan dan obat-obatan sendiri (tergantung oleh pihak inti). Penentuan harga kontrak dan besaran insentif sepenuhnya dilakukan oleh inti (peternak sebagai pihak penerima saja). |
| 2. | Penjualan hasil panen dan penentuan mulainya waktu panen | Pihak plasma memberikan hak seluruhnya kepada inti untuk menjual seluruh hasil panen dan menentukan mulainya waktu panen. Hasil produksi lebih banyak dibeli oleh inti lewat pedagang perantara lewat sistem DO (<i>Delivery Order</i>). | Pembelian hasil panen tergantung dari inti, namun tidak semua ayam diambil oleh pedagang perantara, sehingga plasma dapat menjual kepada pihak luar selain inti. |
| 3. | Risiko usaha karena produksi yang kurang memuaskan serta penghentian kerja sama | Peternak wajib membayar ganti rugi kepada pihak inti apabila mengalami kerugian akibat produksi yang kurang memuaskan. Penghentian kerja sama dapat dilakukan oleh pihak inti jika ditemukan kecurangan atau bila plasma rugi 3 kali berturut-turut. | Kerugian akibat produksi yang kurang memuaskan menjadi hutang peternak kepada inti pada periode selanjutnya dan hutang semakin bertambah jika kerja sama dihentikan sepihak oleh inti. |

Tabel 4. Pelaksanaan pola kemitraan lisan

| No. | Kesepakatan | Pelaksanaan | Kendala |
|-----|---|---|--|
| 1. | Pemberian modal usaha berupa pakan. DOC dibayar cash sebagai uang muka. | Dengan prinsip kepercayaan, inti memberikan modal usaha berupa pakan yang dapat dibayar setelah panen. Harga pembelian berdasarkan harga pasar yang berlaku. | Inti mendapatkan pakan dan DOC dari perusahaan karena tidak mampu memproduksi sendiri. |
| 2. | Penjualan hasil panen | Tidak ada keterikatan tertulis mengenai pemasaran hasil. Plasma dapat menjual langsung ke inti atau pihak lainnya seperti broker, warga sekitar atau pemotong ayam. | Peternak yang menjual kepada pihak inti mendapat harga yang lebih rendah karena hasil produksi dijual untuk luar kota. |
| 3. | Risiko usaha akibat produksi yang kurang memuaskan | Saat terjadi kegagalan akibat produksi yang kurang memuaskan, seluruh kerugian ditanggung oleh plasma. | Plasma hanya sebagai pihak pembeli, tanpa adanya timbal balik dari inti seperti pemberian jaminan risiko usaha. |

Tabel 5. Pendapatan privat dan sosial usaha budidaya ayam ras pedaging per 1.000 ekor

| No. | Uraian | Pola Usaha | | |
|-------------------|--------------------------|------------|--------------------|-----------------|
| | | Mandiri | Kemitraan Tertulis | Kemitraan Lisan |
| Pendapatan privat | | | | |
| 1. | Penerimaan | | | |
| | a. Produksi ayam (Rp) | 25.316.550 | 29.021.807 | 24.964.740 |
| | b. Produksi kotoran (Rp) | 300.000 | 250.000 | 300.000 |
| | Total penerimaan (Rp) | 25.616.550 | 29.271.807 | 25.264.740 |
| 2. | Biaya produksi (Rp) | 23.034.001 | 28.564.426 | 24.419.540 |
| 3. | Keuntungan (1-2) (Rp) | 2.582.549 | 707.381 | 845.200 |
| 4. | R/C | 1,11 | 1,02 | 1,03 |
| Pendapatan sosial | | | | |
| 1. | Penerimaan | | | |
| | a. Produksi ayam (Rp) | 23.817.712 | 28.676.908 | 23.486.730 |
| | b. Produksi kotoran (Rp) | 300.000 | 250.000 | 300.000 |
| | Total penerimaan (Rp) | 24.117.712 | 28.926.908 | 23.786.730 |
| 2. | Biaya produksi (Rp) | 21.377.069 | 25.027.958 | 22.295.212 |
| 3. | Keuntungan (1-2) (Rp) | 2.740.642 | 3.898.950 | 1.491.519 |
| 4. | R/C | 1,13 | 1,16 | 1,07 |

Tabel 6. Matriks PAM budidaya ayam ras pedaging per 1.000 ekor pada berbagai pola usaha

| Keterangan | Penerimaan | Biaya | | Keuntungan |
|--------------------|------------|-----------------------|--------------------------|------------|
| | | <i>Input tradable</i> | <i>Input Nontradable</i> | |
| Mandiri | | | | |
| Privat | 25.616.550 | 21.449.320 | 1.584.681 | 2.582.549 |
| Sosial | 24.117.712 | 19.792.389 | 1.584.681 | 2.740.642 |
| Divergensi | 1.498.838 | 1.656.931 | 0 | -158.093 |
| Kemitraan Tertulis | | | | |
| Privat | 29.271.807 | 26.446.626 | 2.117.800 | 707.381 |
| Sosial | 28.926.908 | 22.910.158 | 2.117.800 | 3.898.950 |
| Divergensi | 344.899 | 3.536.468 | 0 | -3.191.569 |
| Kemitraan Lisan | | | | |
| Privat | 25.264.740 | 22.523.279 | 1.896.261 | 845.200 |
| Sosial | 23.786.730 | 20.398.951 | 1.896.261 | 1.491.519 |
| Divergensi | 1.478.010 | 2.124.328 | 0 | -646.318 |

Indikator untuk mengukur kemampuan daya saing usaha budidaya ayam ras pedaging adalah Rasio Biaya Privat (RBP) dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (RBSD). Tabel 7 memperlihatkan bahwa, nilai RBP dan RBSD pada berbagai pola usaha bernilai kecil dari satu artinya, usaha budidaya ayam ras pedaging pada berbagai pola memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saptana dan Rusastra (2001) di Provinsi Jawa Barat bahwa pada pola mandiri dan berbagai pola kemitraan, baik sesudah dan sebelum krisis moneter, usaha budidaya ayam ras pedaging memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

Dampak kebijakan pemerintah yang dianalisis melalui matriks PAM yaitu kebijakan terhadap output, input, dan keduanya (Tabel 7). Indikator kebijakan terhadap output diperoleh dari nilai Transfer Output (TO) dan nilai Koefisien Proteksi Output Nominal (KPON). Kebijakan terhadap input dapat dilihat dari indikator Transfer Input (TI), Koefisien Proteksi Input Nominal (KPIN) dan Transfer Faktor (TF). Kebijakan pemerintah terhadap input-output dapat dilihat pada nilai Koefisien Proteksi Efektif (KPE), Transfer Bersih (TB), Koefisien Keuntungan (KK) dan Rasio Subsidi Produsen (RSP).

Berdasarkan Tabel 7, nilai TO pada masing-masing pola bernilai positif. Hal ini menunjukkan penerimaan privat lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan sosialnya karena peternak menerima proteksi dari pemerintah. Kebijakan yang diberlakukan adalah hambatan atau proteksi impor hewan atau ternak ayam pedaging. Proteksi ini memberikan insentif bagi peternak yang

dikuatkan dari nilai indikator $KPON > 1$. Nilai TI pada masing-masing pola bernilai positif, menandakan adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga *input tradable* lebih tinggi dibandingkan harga sosialnya. Nilai $KPIN > 1$ pada masing-masing pola menunjukkan bahwa tidak terdapat proteksi pada *input tradable* sehingga peternak membayar lebih tinggi dibandingkan harga sosialnya. Input utama yang berpengaruh terhadap biaya produksi adalah pakan. Adanya kebijakan pengenaan tarif terhadap bahan baku pakan ternak dan kebijakan pengawasan terhadap pengadaan dan peredaran bahan pakan, pemasukan pakan, termasuk persyaratan teknis pakan menyebabkan harga pasar lebih tinggi.

Nilai $KPE < 1$ pada berbagai pola usaha menunjukkan bahwa proteksi yang dilakukan oleh pemerintah pada peternak rendah. Nilai TB yang bernilai negatif dan nilai $KK < 1$ menandakan keseluruhan kebijakan pemerintah terhadap input dan output belum memberikan insentif pada peternak. Nilai RSP untuk ketiga pola bernilai negatif menandakan kebijakan pemerintah menyebabkan peternak membayar biaya produksi lebih besar dibandingkan biaya imbangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saptana dan Rusastra (2001) di Kabupaten Bogor dan Tasikmalaya pada berbagai skala dan pola usaha setelah krisis moneter memiliki nilai TO yang bernilai positif dan $KPON > 1$. Nilai TI yang positif dan $KPIN > 1$ terdapat pada pola KINAK PIR di Kabupaten Bogor dan sebaliknya dengan pola mandiri. Pada berbagai pola usaha, skala usaha dan lokasi, nilai TB dan RSP bernilai negatif, nilai $KK < 1$ dan $KPE < 1$.

Tabel 7. Indikator PAM pada berbagai pola usaha

| No. | Indikator | Pola Usaha | | |
|-----|--|------------|------------|-----------|
| | | Mandiri | Kemitraan | |
| | | | Tertulis | Lisan |
| 1. | Rasio Biaya Privat (RBP) | 0,38 | 0,75 | 0,69 |
| 2. | Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (RBSD) | 0,37 | 0,35 | 0,56 |
| 3. | Transfer Output (TO) | 1.498.838 | 344.899 | 1.478.010 |
| 4. | Koefisien Proteksi Output Nominal (KPON) | 1,06 | 1,01 | 1,06 |
| 5. | Transfer Input (TI) | 1.656.931 | 3.536.468 | 2.124.328 |
| 6. | Koefisien Proteksi Input Nominal (KPIN) | 1,08 | 1,15 | 1,11 |
| 7. | Transfer Faktor (TF) | 0 | 0 | 0 |
| 8. | Koefisien Proteksi Efektif (KPE) | 0,96 | 0,47 | 0,81 |
| 9. | Transfer Bersih (TB) | -158.093 | -3.191.569 | -646.318 |
| 10. | Koefisien Keuntungan (KK) | 0,94 | 0,18 | 0,57 |
| 11. | Rasio Subsidi Produsen (RSP) | -0,01 | -0,11 | -0,03 |

Tabel 8. Analisis sensitivitas RBP dan RBSD pada berbagai pola usaha

| Uraian | % | RBP | Perubahan RBP | Elastisitas RBP | RBSD | Perubahan RBSD | Elastisitas RBSD |
|--------------------------------|------|---------|---------------|-----------------|---------|----------------|------------------|
| Pola Mandiri | | | | | | | |
| Nilai Awal | | 0,38027 | | | 0,36637 | | |
| Harga ayam pedaging | 0,01 | 0,35849 | (0,02178) | 6,07515 | 0,34725 | (0,01912) | 5,50657 |
| Harga Pakan | 0,01 | 0,39583 | 0,01556 | 3,93072 | 0,37930 | 0,01293 | 3,40834 |
| Pola kemitraan tertulis | | | | | | | |
| Nilai Awal | | 0,74962 | | | 0,35198 | | |
| Harga ayam pedaging | 0,01 | 0,67978 | (0,06983) | 10,27255 | 0,33597 | (0,01601) | 4,76618 |
| Harga Pakan | 0,01 | 0,80819 | 0,05857 | 7,8137 | 0,36256 | 0,01057 | 2,9165 |
| Pola kemitraan lisan | | | | | | | |
| Nilai Awal | | 0,69170 | | | 0,55974 | | |
| Harga ayam pedaging | 0,01 | 0,63397 | (0,05773) | 9,10636 | 0,52345 | (0,03629) | 6,93278 |
| Harga Pakan | 0,01 | 0,73751 | 0,04581 | 6,21144 | 0,58626 | 0,02652 | 4,52378 |

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas terhadap koefisien RBP digunakan untuk menganalisis perubahan keunggulan kompetitif akibat perubahan input maupun output pada harga privat, sedangkan pada koefisien RBSD dilakukan terhadap perubahan harga sosial input dan outputnya. Variabel yang dianalisis yaitu harga pakan (input) dan harga ayam pedaging (output) sebesar 1 persen pada masing-masing pola usaha budidaya yang tertera pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa keunggulan kompetitif dan komparatif budidaya ayam ras pedaging pada berbagai pola usaha peka terhadap perubahan harga ayam pedaging maupun harga pakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai elastisitas RBP > 1 dan RBSD > 1, yang artinya jika terjadi perubahan baik kenaikan atau penurunan harga ayam pedaging (output) dan harga pakan (input) pada berbagai pola usaha sangat memengaruhi keunggulan kompetitif dan komparatifnya.

KESIMPULAN

Pada pola kemitraan tertulis, plasma dan inti menandatangani surat perjanjian secara tertulis. Surat perjanjian tersebut berisi harga kontrak pakan, DOC, obat-obatan, harga jual hasil panen dan bonus peternak. Kesepakatan pada pola kemitraan lisan atas dasar kepercayaan dan berlangsung secara kekeluargaan dan prosesnya tidak terbelit-belit. Khusus yang dibayar dimuka adalah harga DOC, sedangkan pakan dapat dibayar setelah panen. Kendala yang dihadapi oleh peternak pada pola kemitraan tertulis antara lain peternak hanya sebagai pihak penerima harga kontrak dan pengadaan input (DOC, pakan, dan

obat-obatan), ketergantungan terhadap pihak inti dalam hal pemasaran dan penghentian kerja sama. Pada pola kemitraan lisan, inti tergantung dari pihak lain dalam pengadaan input (DOC dan pakan) dan plasma hanya sebagai pihak pembeli tanpa ada timbal balik dari inti. Budidaya ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Lampung Selatan menghasilkan keuntungan secara privat maupun sosial. Nilai Rasio Biaya Privat (RBP) dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (RBSD) pada setiap pola usaha menunjukkan nilai kurang dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa, setiap pola usaha budidaya ayam ras pedaging memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif (berdaya saing). Keunggulan kompetitif dan komparatif usaha budidaya ayam ras pedaging di Kabupaten Lampung Selatan peka terhadap perubahan harga jual ayam pedaging dan harga pakan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Unggas*. Edisi Ke dua. Departemen Pertanian. Jakarta.

Harian Online Kontan. 2011. *Kementerian Pertanian Cemas Ketergantungan Bibit GPS Unggas Impor*. Artikel. <http://nasional.kontan.co.id>. Edisi 4 Desember 2011. [6 Februari 2013].

Haryono D. 1991. *Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan pada Produksi Kedelai, Jagung, dan Ubikayu di Provinsi Lampung*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Kariyasa K dan Sinaga BM. 2007. Analisis perilaku pasar pakan dan daging ayam ras di Indonesia. *Jurnal Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness*, 7 (2) July 2007. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>. [9 Januari 2013].

- Pearson S, Gotsch C dan Bahri S. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 84. Sekretariat Negara RI. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang No. 41 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Lembaran Negara RI Tahun 2014, No. 338. Sekretariat Negara RI. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Peternak*. Lembaran Negara RI Tahun 2013 No. 6. Sekretariat Negara RI. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Menteri Keuangan No. 213/PMK.011/2011 tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang dan Pembebanan Tarif Bea Masuk Atas Barang Impor*. Sekretariat Jendral Kemenkeu RI. Jakarta.
- Saptana dan Rusastra IW. 2001. Dampak Krisis moneter dan kebijakan pemerintah terhadap daya saing agribisnis ayam ras pedaging di Jawa Barat. *Socio Economic of Agriculture and Agribusiness (SOCA)*, 1(1) Februari 2001. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>. [23 April 2013].
- Supriyatna Y., Wahyuni S dan Rusastra IW. 2006. Analisis kelembagaan kemitraan usaha ternak ayam ras pedaging. *Laporan*. Disampaikan Pada Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner Tanggal 5-6 September 2006. Bogor.
- Sutawi. 2012. Efisiensi dan Daya Saing Agribisnis Ayam Pedaging di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Artikel*. <http://www.poultryindonesia.com>. Edisi Juni. [20 Desember 2012].
- Yulianti F. 2012. Kajian analisis pola usaha pengembangan ayam broiler di Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4 (1) Hal: 1-65. [23 April 2013].
- Unang. 2003. Profitability and Efficiency of The Broiler Industri in Tasikmalaya. Faculty of Agriculture University of Siliwangi Tasikmalaya. <http://web.stanford.edu/group/FRI/indonesia/research/broilers.pdf>. [25 Mei 2013].